

**COLLABORATIVE CHAIN WRITING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KREATIVITAS DALAM MENULIS NARATIF
DAN MENGURANGI PLAGIARISME**

Ni Luh Putu Dian Sawitri, I Putu Gde Agus Pramerta

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: niluhputudiansawitri@gmail.com, putuagus87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif otentik. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua yang sedang mengambil kursus menulis paragraf. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus di mana siswa harus menulis pada gilirannya untuk membuat paragraf yang lengkap. Ada peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata dari pre-test ke post-test pertama di siklus pertama yaitu 71.1 di pre-test menjadi 81.17 di post-test pertama. Sementara skor untuk post-test kedua adalah 82,93. Dari kuesioner yang diberikan untuk mengetahui tanggapan mereka dalam hal kemampuan dan kreativitas mereka, 41,50% siswa dengan tegas setuju bahwa teknik yang diterapkan dalam penelitian dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif dan aktif dalam menulis; 47,09% menjawab setuju dengan teknik ini, 9,58%, 1,12%, 0,32% dari siswa secara berturut-turut menanggapi ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa penerapan chain writing dapat membantu mereka tampil lebih baik dalam menulis teks naratif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa chain writing dapat membantu sebagian besar siswa untuk membuat teks naratif yang asli dan otentik.

Kata kunci: menulis berantai, kreativitas, narasi

ABSTRACT

This classroom action research was aimed at improving the ability of students in writing authentic narrative text. The subject of the research were the second semester students who are taking paragraph writing course. The research was done in two cycles in which the students have to write in turn to make a complete paragraph. There was a significant improvement of mean score from pre-test to the first post-test in the first cycle which is 71.1 in pre-test to 81.17 in the first post-test. Meanwhile the score for the second post-test was 82.93. From the questionnaire given to know their response in terms of their ability and creativity, 41.50% of the students strongly agree that the technique being implemented in the research could help them to be more creative and active in writing; 47.09% responded agree to the technique, 9.58%, 1.12%, 0.32% of the students consecutively responded undecided, not agree and strongly disagree that the implementation of chain writing could help them perform better in writing narrative text. Therefore, it can be said that chain writing could help most of the students to create an original and authentic narrative text.

Keywords: chain-writing, creativity, narrative

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa Inggris, menulis dianggap sebagai kemampuan dengan kompleksitas yang tinggi. Dalam menulis seluruh kemampuan dan pengetahuan terintegrasi

sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah tulisan yang mampu dipahami dengan baik oleh pembaca. Memiliki ide yang cemerlang tidaklah cukup tanpa bantuan pemilihan kata yang tepat, tata Bahasa yang akurat, dan pengorganisasian

yang cermat. Untuk itulah menulis masih merupakan momok bagi pembelajar Bahasa Inggris di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Permasalahan yang sangat sering terjadi di kalangan mahasiswa ketika mendapat tugas menulis adalah mereka lebih senang mencari jalan pintas. Ketika diberikan tugas menulis dirumah, maka beberapa dari mereka akan datang dengan mengumpulkan hasil tulisan yang sama yang mereka dapat dari internet. Apapun jenis tulisan yang diminta mereka akan menyerahkannya pada mesin pencari di internet. Oleh sebab itu, hasil tulisan mahasiswa yang otentik atau original sangat sulit ditemui.

Berdasarkan pengamatan awal, ketika mereka diminta untuk menulis *narrative* bebas, hampir 80% dari mereka menulis cerita yang sudah mereka ketahui entah itu dari film, cerita rakyat, ataupun novel yang pernah mereka baca. 15% dari mereka menulis pengalaman pribadi mereka dalam bentuk *recount*, sementara 5% menulis cerita memodifikasi sendiri cerita yang pernah mereka baca dalam novel ataupun mereka tonton dalam film.

Menulis memang terkadang menjadi proses yang melelahkan dan menjemukan jika tidak ada ide yang dapat terungkap dengan jelas namun dapat juga menjadi proses yang mengasikan jika setiap ide dapat tertuang dengan lancar (Hanson 2009). Akan tetapi jika penulis dapat berfokus pada bagian-bagian kecil dari satu kesatuan tulisan yang utuh, maka pada akhirnya menulis akan menjadi suatu proses yang menantang.

Hal inilah yang diterapkan dalam *chain writing*. *Chain writing* merupakan aktivitas menulis berantai dimana kelanjutan tulisan ditentukan oleh penulis berikutnya. Penulis berusaha menyambungkan potongan-

potongan tulisan yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya, hingga akhirnya menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh. Hargis (2014) dan Long (2013) memanfaatkan *chain writing* untuk melibatkan banyak siswa dalam menciptakan suatu cerita. Mereka menyatakan bahwa interaksi antara siswa dalam menulis menjadikan proses menulis semakin menarik.

Narrative merupakan salah satu genre yang cukup menantang untuk ditulis. Banyak cerita *narrative* yang sudah cukup familiar bagi pembaca. Namun membuat satu kisah *narrative* yang original tentunya membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Menulisnya sendiri dalam jangka waktu yang singkat tentunya akan sangat sulit.

Lain halnya jika *chain writing* diterapkan dalam menulis *narrative*. Jika penulis hanya perlu menulis satu potongan kisah dari kelanjutan kisah sebelumnya, tentunya akan menjadi sesuatu yang cukup menarik dan menantang. Imajinasi dan kreativitas penulis menjadi lebih terbuka karena harus melanjutkan cerita dari penulis sebelumnya yang tentu saja tidak dapat diterka. Demikian seterusnya penulis mendapati potongan cerita baru untuk dilanjutkan hingga akhirnya terbentuk satu cerita yang utuh.

Dalam penelitian kali ini, *chain writing* akan diterapkan untuk menulis kisah *narrative*. Yang menjadi point penting dalam penilaiannya adalah originalitas cerita, organisasi, dan tata Bahasa. Dengan mengambil model *Classroom Action Research* (CAR) peneliti ingin melihat perkembangan menulis *narrative* dari mahasiswa semester II dan tingkat kreativitas dari siklus ke siklus.

I.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana peneliti merancanganya dalam beberapa siklus. Penelitian ini akan diawali dengan sebuah pre-test untuk mengetahui kemampuan awal membaca mahasiswa. Selanjutnya hasil pre-test ini akan ditindaklanjuti dengan treatment I atau siklus I. Dimana dalam tiap siklus PTK akan ada sesi perencanaan, penerapan, refleksi dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan segala bentuk keperluan akan disiapkan mulai dari pemilihan materi, perencanaan kegiatan, dan soal-soal untuk post-test. Pada tahap penerapan peneliti akan menerapkan strategi yang telah dipilih dengan materi yang sudah disiapkan. Selama penerapan peneliti akan melakukan observasi dan mencatat segala informasi yang penting selama pelaksanaan. Tahap refleksi adalah tahapan dimana peneliti berkaca pada hasil observasi dan post-test. Kemudian, hasil refleksi tersebut akan dievaluasi untuk menentukan langkah perencanaan berikutnya sebelum memasuki siklus II.

Setelah siklus II terlaksana, dilakukan lagi refleksi untuk mencermati hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diperbaiki dalam siklus mendatang. Setelah data Nampak jenuh maka seluruh hasil akan dikumpulkan baik itu data hasil kuisinoner, hasil observasi, dan tabulasi hasil post-test untuk kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan desain penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa penelitian ini mengikuti desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka akan diperoleh beberapa data. Data kemampuan menulis mahasiswa yang diukur menggunakan rubrik penilaian menulis

dibagi menjadi tiga yakni nilai pre-test, post-test 1 dan post-test 2. Sementara data kreatifitas diperoleh dari respon mereka terhadap angket terstruktur yang terdiri dari 10 pertanyaan yang menyangkut aspek-aspek kreatifitas.

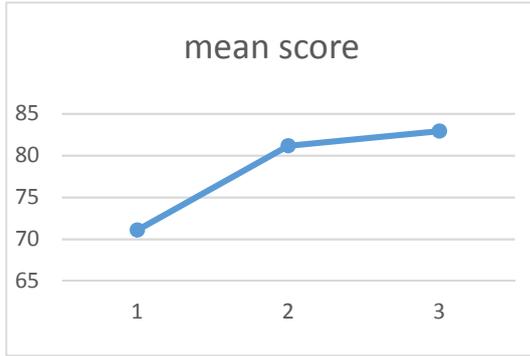
Pre-test/ tes awal

Pre-test dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam menulis teks narrative. Subjek diberikan waktu selama 60 menit untuk menulis karangan narrative bebas. Subjek tidak diperkenankan untuk menggunakan gadget ataupun smartphone dalam menyelesaikan tes ini. Dalam waktu yang telah ditentukan, subjek diharapkan mampu menyelesaikan minimal satu paragraf narrative yang sesuai dengan kaidah penulisan narrative yang benar. Hasil dari pretest ini kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

Post-test/ tes akhir

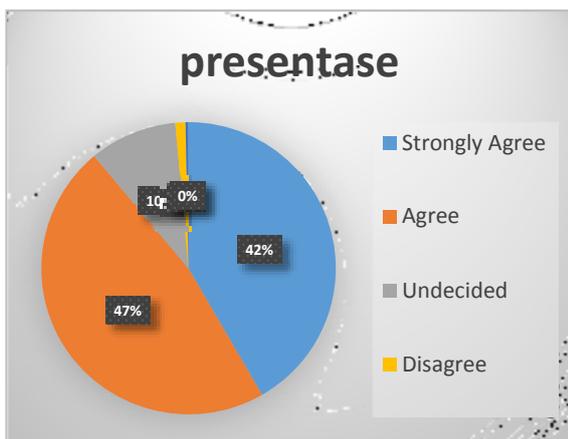
Terdapat dua post-test dalam penelitian ini yakni post-test 1 dan post-test 2. Post test 1 dilaksanakan setelah peneliti selesai melaksanakan siklus pertama. Hasil post-test 1 ini menjadi refleksi bagi peneliti untuk merancang kegiatan di siklus berikutnya yakni siklus 2. Dalam pelaksanaan siklus 2, peneliti melakukan koreksi dan modifikasi dari pelaksanaan siklus sebelumnya guna mencapai hasil yang lebih baik. Hasil kemampuan menulis mahasiswa di akhir siklus 2 tercermin dalam hasil post-test 2. Semua hasil menulis mahasiswa di tiap subjeknya akan dinilai menggunakan rubrik penilaian menulis yang telah mempertimbangkan aspek kreatifitas dalam tulisan yang dihasilkan.

Gambar 2. Rerata nilai pre-tes dan pos-tes.



Untuk menunjang data kreatifitas, peneliti mendistribusikan angket/kuisisioner untuk mengetahui respon subjek terhadap penerapan tehnik menulis berantai (*chain writing*). Angket bertujuan untuk melihat dampak psikologis yang mereka alami setelah penerapan tehnik. Apakah mereka merasakan perubahan dalam segi kreatifitas setelah penerapan menulis berantai (*chain writing*). Angket disusun dalam 10 butir pernyataan yang harus direspon dengan menandai kolom Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Gambar 3. Pie chart respons siswa



PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaannya chain writing diterapkan dengan beberapa modifikasi. Penerapan pertama, siswa diberikan topic dimana mereka boleh memilih untuk memulainya dengan kalimat

yang mengarah ke cerita fable ataupun fairy tale. Siswa pertama memiliki hak untuk menentukan awal cerita apakah cerita selanjutnya tentang fable atau fairy tale. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 6-7 orang dan duduk melingkar. Mereka bekerja secara individu dimana setelah selesai menulis satu kalimat maka mereka akan menyerahkannya ke teman yang duduk tepat disebelah kanan mereka. Demikian seterusnya sampai mereka mendapatkan kembali tulisan awal mereka. Sebelumnya telah diingatkan bahwa penulis berikutnya harus mempertimbangkan tulisan sebelumnya yang telah ditulis oleh temannya dan kemudian memikirkan kelanjutan cerita yang sesuai. Kesulitan yang dihadapi dalam siklus pertama ini adalah siswa dengan kemampuan yang dibawah rata-rata membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melanjutkan cerita, sehingga beberapa siswa tampak menunggu giliran untuk menulis. Kendala lain adalah siswa yang lemah cenderung merusak jalan cerita yang telah dibangun sebelumnya dengan menulis kalimat yang kurang berkaitan dengan cerita sebelumnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka pada siklus kedua, siswa diminta secara berpasangan untuk melanjutkan jalan cerita. Dengan bekerja bersama maka siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata akan dibantu dengan teman yang lain untuk menyelesaikan kalimat yang baik serta koheren dengan cerita sebelumnya. Disamping itu, peneliti menetapkan rentang waktu bagi siswa untuk menulis sehingga tidak ada siswa yang menunggu terlalu lama untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan tulisan.

Melalui tehnik ini, setiap siswa mampu menghasilkan satu cerita narrative yang utuh dari gabungan tulisan bersama teman-

teman. Tulisan mereka sudah pasti berbeda satu sama lain karena berasal dari kepala yang berbeda. Mereka tidak serta merta menulis apa yang mereka inginkan melainkan mereka tetap harus mempertimbangkan kalimat atau tulisan sebelumnya sehingga dapat menjadi satu kesatuan cerita yang lengkap.

Dari segi kreatifitas, siswa yang harus melanjutkan cerita yang tidak ia ketahui sebelumnya secara tidak langsung mengasah keterampilannya berpikir kritis untuk menciptakan sambungan cerita yang logis dan menarik. Merekapun dapat secara bebas mengarang kelanjutan cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan tetap mempertimbangkan tulisan teman sebelumnya. Tidak jarang mereka terkejut dengan kelanjutan cerita yang telah mereka tentukan awalnya. Mereka nampak bersemangat dan bahkan terpingkal ketika mendapati lanjutan cerita yang mengejutkan.

Dari hasil post-tes dan kuisioner dan observasi selama berlangsungnya siklus satu dan dua, dapat disimpulkan bahwa *chain writing* dapat secara langsung meningkatkan kreatifitas siswa dalam menulis cerita. Cerita yang mereka hasilkan pun menjadi unik dan menarik karena merupakan gabungan dari beberapa ide. Mereka menikmati proses menulis karena dilakukan bersama-sama. Mereka menanti-nanti tulisan apa yang harus mereka lanjutkan dan bagaimana kelanjutan cerita mereka sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan tehnik menulis

berantai (*chain writing*), mahasiswa cenderung menulis cerita yang bersifat plagiat, hasil mencontek dari internet, ataupun menulis ulang cerita yang pernah mereka baca ataupun tonton sebelumnya. Tulisan mereka tidak bersifat unik dan otentik. Setelah peneraan tehnik menulis berantai (*chain writing*) selama dua siklus, mahasiswa mulai dapat menulis karangan narrative yang bersifat orisinal, unik dan menarik. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan yang mengalami peningkatan.

Dampak psikologis yang dirasakan mahasiswa, dilihat dari kuisioner yang telah mereka isi, menunjukkan bahwa mereka merasakan hal positif dimana mereka setelah penerapan tehnik menulis berantai (*chain writing*) mampu mencitakan cerita yang lebih unik, menarik dan orisinal karya mereka. Mereka mampu memanfaatkan semua pengetahuan yang telah mereka miliki untuk mendukung kelanjutan cerita yang harus mereka tulis.

Saran

Setelah serangkaian kegiatan penelitian terlaksana, adapun saran yang dapat diberikan kepada sesama pendidik adalah untuk dapat menekankan pentingnya menghasilkan tulisan yang otentik dan bukan plagiat. Salah satu cara untuk menghasilkan tulisan orisinal terutama untuk karangan narrative adalah dengan menerapkan tehnik menulis berantai (*chain writing*). Dengan menerapkan tehnik ini, penulis pemula dapat menghasilkan karangan yang unik dan menarik, tanpa merasa terbebani dengan proses menulis, karena sesungguhnya proses menulis dikerjakan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Batey, M. (2012). The Measurement of Creativity; From Definitional Consensus to the Introduction of a New Heuristic Framework. *Creativity Research Journal*, 24(1), 55-65, 2012.
- Bronargh, M E. (1993). Chain Story – A Collaborative Writing Activity. Vermont. Educational Research Information Center (ERIC).
- Hargis, S. (2014). An Idea to Create a Story y Multiple Students (Chain Writing). Retrieved from lessonplanspage.com/lachainwritingidea412-htm on May 3rd 2016
- Hanson, A. (2009). *Brain Friendly Strategies for Developing Students' Writing Skills*. Corwin Press. LondonLong, Shawn Reavis. 2013. Chain Writing. Retrieved from www.appstate.edu on May 3rd 2016
- Munro, J. (2013). Identifyig and Measuring Creativity. *Creativity Research Journal*, 25(1), 34-49, 2013.
- Maley, A. dan Pachey, Nik. (2015). *Creativity in the English Language Classroom*. London. Britsh Council.
- O'Malley. J Michael, Pierce, Lorraine Valdez. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners*. Addison-Wesley Publishing Company. New York
- Zemach, E. D. and Rumisek, A. L. (2005). *Academic Writing, From Sentence to Paragraph*. Sevilla: Macmillan